



Kerja Harian Formandi Seminari Tinggi CM dalam Perspektif Laborem Exercens Artikel 26

Benedictus Eric Hariyanto

STFT Widya Sasana, Malang-Indonesia

Email: benedictuseric.cm@gmail.com

Vincentius Septian Krisnanda

STFT Widya Sasana, Malang-Indonesia

Benedictus Bima Riskidianto

STFT Widya Sasana, Malang-Indonesia

Abstract

The presence of priests in the Church has a very important role. The main role of a priest is to be the link between God and man. This role has been entrusted to them by Jesus Christ since they received the Sacrament of Ordination. Given the importance of the role of a priest, they need to be prepared for a long period of formation. The praxis of formation of priestly candidates at CM Seminary involves five dimensions of formation, namely human, spiritual, intellectual, pastoral, and community. One of the aspects discussed in this scientific work is the human dimension. The research focus of this paper lies in trying to find a connection between the daily work practices of the formandi at CM Major Seminary and Laborem Exercens article 26. In designing this paper, the author used the literature study method. Various sources that support this research were collected by the author and then critically examined. The author finds that article 26 of Laborem Exercens is closely related to the development of the human dimension, one of which is daily work. Daily work is seen as an opportunity for formandi to learn a lot, develop their talents and abilities, move beyond themselves and beyond themselves. The benefits of such work are very supportive of their human dimension of formation.

Kehadiran imam dalam Gereja memiliki peran yang sangat penting. Peran utama seorang imam adalah menjadi penghubung antara Allah dan manusia. Peran ini dipercayakan oleh Yesus Kristus kepada mereka, sejak mereka memperoleh Sakramen Tahbisan. Mengingat begitu pentingnya peran seorang imam, mereka perlu dipersiapkan dalam masa pembinaan yang cukup panjang. Praksis pembinaan calon imam di Seminari Tinggi CM melibatkan lima dimensi pembinaan, yakni manusiawi, rohani, intelektual, pastoral, dan komunitas. Salah satu aspek yang dibahas dalam karya ilmiah ini adalah dimensi manusiawi. Fokus penelitian karya ilmiah ini terletak pada usaha untuk memperoleh koneksi antara praksis kerja harian para formandi Seminari Tinggi CM dengan Laborem Exercens artikel 26. Dalam merancang karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode studi literatur. Berbagai sumber yang mendukung riset ini dikumpulkan oleh penulis untuk kemudian ditelaah secara kritis. Penulis menemukan bahwa artikel 26 pada Laborem Exercens memiliki kaitan erat dengan pembinaan dimensi manusiawi, dimana salah satu bentuknya adalah kerja harian. Kerja harian dipandang sebagai kesempatan bagi para formandi untuk belajar banyak, mengembangkan bakat kemampuannya, beranjak keluar dari dirinya dan melampaui dirinya. Manfaat kerja tersebut sangat mendukung dimensi pembinaan manusiawi mereka.



Kata kunci: kerja harian, formandi, pembinaan calon imam, Seminari Tinggi CM.

Introduksi

Seminari Tinggi Kongregasi Misi (atau biasa disebut Seminari Tinggi CM) merupakan tempat utama bagi perkembangan panggilan para calon imam Kongregasi Misi (CM). Pembinaan para calon imam CM melibatkan banyak sekali komponen Gereja yang memiliki peran vital dan unik. Selain melibatkan diri para calon sendiri, pembinaan calon imam CM juga melibatkan para pembina (formator) dan Gereja sebagai umat Allah. Proses pendidikan di seminari ini tidak hanya membutuhkan waktu yang panjang, tetapi juga mencakup berbagai aspek pembinaan, di antaranya lima dimensi pokok pembinaan imam, yaitu dimensi rohani, manusiawi, intelektual, pastoral (kerasulan), dan komunitas. Dalam artikel ini, penulis akan memfokuskan pembahasan pada dimensi manusiawi, yang bertujuan untuk mematangkan kepribadian para formandi agar mereka mampu melayani umat Allah yang akan mereka gembalakan di masa mendatang. Pembinaan manusiawi ini mencakup aspek-aspek praktis yang berperan penting dalam pengembangan karakter dan kedewasaan diri formandi, salah satunya melalui kerja harian yang menjadi bagian integral dari program formasio.

Kerja harian dipandang sebagai sarana penting dalam proses pembinaan manusiawi para calon imam CM. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan melatih kemampuan fisik, tetapi juga mengasah keterampilan sosial dan kedewasaan emosional para formandi¹. Dalam konteks formasio diri², para seminaris diharapkan mencapai kematangan sebagai pribadi yang autentik, yang mampu menerima kelebihan dan keterbatasan diri. Hal ini selaras dengan ajaran Paus Fransiskus dalam *Gaudete et Exultate*, yang menekankan bahwa kekudusan menuntut keotentikan pribadi dan bahwa seseorang tidak perlu menjadi salinan dari orang kudus lainnya, melainkan harus menjadi diri sendiri³. Proses ini juga mencakup latihan disermen, yaitu kemampuan membaca tanda-tanda zaman dan merasakan kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kerja harian tidak hanya menjadi alat untuk melatih disiplin dan tanggung jawab, tetapi juga menjadi medium bagi pengembangan diri yang lebih mendalam dan reflektif.

Untuk memahami relasi antara kerja harian dan pembinaan dimensi manusiawi secara lebih mendalam, penulis merujuk pada ensiklik *Laborem Exercens* art. 26. Menurut ensiklik tersebut, kerja atau "kegiatan insani" bukan hanya memiliki dimensi produktif dan ekonomis, tetapi juga dimensi etis dan pembentukan karakter yang signifikan. Dengan bekerja, seorang formandi turut menyempurnakan dirinya, memperoleh pengalaman berharga, dan mengembangkan kemampuan reflektif yang

¹ Antonius Sad Budianto, "Dimensi Kepemimpinan dalam Formasio," dalam *Formasio: Model dan Dimensi Praksisnya*, ed. oleh Armada Riyanto dan Robertus Wijanarko (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 141–152.

² Antonius Gigih Julianto, "Formasio Misionaris: Formasio untuk Misi, Sebuah Visi yang Dihidupi Setiap Seminaris dan Upaya Pengembangannya hingga Berbuah," dalam *Formasio: Model dan Dimensi Praksisnya*, ed. oleh Armada Riyanto dan Robertus Wijanarko (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 77–84.

³ Paus Fransiskus, *Gaudete et Exultate* (Bersukacitalah dan Bergembiralah) Seruan Apostolik Paus Fransiskus, ed. oleh Telesphorus Krispurwana Cahyadi SJ dkk. (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2018), 11 & 34.

membantunya untuk lebih memahami diri serta memperbaiki kekurangannya. Melalui kerja, para formandi belajar beranjak dari zona nyaman dan mengatasi batasan diri, sesuai dengan semangat *formatio* manusiawi yang diharapkan dalam Kongregasi Misi. Dengan tiada bermaksud untuk menafikan dimensi pembinaan lainnya, dimensi manusiawi yang dirupakan dalam praksis kerja harian ini turut mendukung sendi pembinaan yang lain, yakni dimensi pembinaan komunitas. Seorang calon imam yang matang secara manusiawi ialah mereka yang tidak mencukupkan diri pada etos kerja yang baik, melainkan bagaimana calon imam tersebut mampu bekerjasama secara kooperatif⁴ dalam kerja harian itu. Dengan demikian, para calon juga diandaikan mengalami pertumbuhan manusiawi lewat proses berkontak dengan sesamanya dalam seminari.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi literatur untuk mengeksplorasi dan menganalisis aktivitas harian *formandi* di Seminari Tinggi CM dalam kerangka ajaran Gereja, khususnya *Laborem Exercens* Pasal 26. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan dan analisis mendalam atas berbagai dokumen resmi Gereja, termasuk *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* (2016), serta dokumen-dokumen *formatio* dari Kongregasi Misionaris (CM). Dokumen-dokumen tersebut menjadi landasan untuk memahami filosofi dan praktik *formatio* yang dijalankan, terutama terkait kerja harian *formandi*. Selain itu, kajian literatur ini dilengkapi dengan artikel-artikel ilmiah dari jurnal relevan guna memperkuat analisis teoritis dan memberikan perspektif kritis tambahan.

Dokumen *Laborem Exercens* artikel 26 juga akan ditelaah dengan fokus pada pemahaman teologis dan antropologis tentang martabat kerja. Telaah ini bertujuan mengungkap bagaimana kerja dipandang sebagai sarana pengembangan pribadi dan spiritual, serta implementasi prinsip-prinsip tersebut dalam rutinitas kerja harian *formandi*. Dengan demikian, tulisan ini memberikan wawasan tentang relevansi ajaran tersebut dalam konteks formasi imam di Seminari Tinggi CM dan menilai sejauh mana kerja harian mereka mendukung pertumbuhan spiritual dan humanistik yang dikehendaki oleh Gereja.

Hasil dan Pembahasan

Selayang Pandang Formatio Calon Imam CM

Pembinaan para calon imam Kongregasi Misi merupakan proses terus-menerus, dan harus menuju pada tujuan agar para anggota dijiwai oleh semangat St. Vincentius, menjadi cakap dan pandai untuk melaksanakan tugas keputusan Kongregasi. Tujuan tersebut dapat tercapai apabila para anggota menyadari Kristus sebagai pusat hidup dan pedoman Kongregasi⁵. Artikel pertama dalam Konstitusi Kongregasi Misi (CM) tertulis tujuan dari “Serikat Kecil”:

Tujuan dari Kongregasi Misi ialah mengikuti Kristus, pembawa Kabar Gembira kepada kaum miskin. Tujuan ini dicapai, bila para anggota dan komunitas setia kepada St. Vinsensius dengan melakukan hal-hal berikut ini:

⁴ Kongregasi untuk Para Imam, *Direktorium untuk Pelayanan dan Hidup Para Imam*, ed. oleh Andreas Suparman dan Bernadeta Harini Tri Prasasti (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2013).

⁵ Kongregasi Misi, *Konstitusi dan Statuta Kongregasi Misi* (Malang: Dioma, 1983), 33.

1. *berusaha dengan sekuat tenaga mengenakan Roh Kristus sendiri⁶, agar dengan demikian memperoleh kekudusan yang selaras dengan panggilanNya (RC XII,13)*
2. *mewartakan kabar gembira kepada orang miskin, terutama mereka yang terlantar(ditelantarkan);*
3. *membantu para imam dan awam dalam hal pembinaan mereka dan mengarahkan mereka untuk mengambil bagian secara penuh dalam mewartakan Injil kepada kaum miskin.*

Dengan tujuan ini, Konstitusi juga memaksudkan seluruh tujuan pembinaan di dalam Kongregasi. untuk memenuhi tujuan-tujuan ini⁷.

Pembinaan di dalam Kongregasi diarahkan secara khusus pada pewartaan Kabar Gembira, cinta kasih, dan memperjuangkan keadilan bagi orang miskin. Oleh karena itu, pembinaan di tahap seminari tinggi bertujuan untuk membekali para calon dengan spiritualitas, pengetahuan teologi, kemampuan berpastoral, identitas pelayanan yang dibutuhkan secara efektif sebagai seorang imam misi. Para calon dididik untuk pelayanan imamat bagi kepentingan orang miskin secara langsung dan dalam membina orang lain agar mereka juga terlibat aktif dalam pelayanan kepada orang miskin⁸.

Selama masa pembinaan, para calon dibentuk dengan keutamaan-keutamaan yang menjadi identitas mereka sebagai seorang vinsensian. Keutamaan-keutamaan tersebut antara lain: kesederhanaan, kerendahan hati, kelembutan hati, mati raga, dan penyelamatan jiwa-jiwa. Selain itu, para calon dibina juga dalam lima dimensi pembinaan. Dimensi-dimensi tersebut ialah kemanusiaan, spiritual, intelektual, pastoral, dan komunitas. Setiap dimensi memiliki tujuan yang khas dalam membentuk kepribadian para calon. Dimensi kemanusiaan dalam pembinaan di seminari tinggi bertujuan agar para calon menyadari segala kelebihan dan kelemahan mereka sebagai seorang manusia serta memampukan para calon untuk menggunakan segala kelebihanannya secara bebas demi kebaikan Kongregasi dan karya misi. Dimensi rohani atau spiritual bertujuan untuk memperdalam relasinya dengan Tuhan selama ia mempersiapkan diri untuk mewartakan Kabar Gembira bagi orang miskin. Dimensi intelektual bertujuan memberikan pengetahuan yang mendalam dan luas kepada para calon pemahaman teologis untuk memimpin umat dalam tiga tugas imamat: mengajar, menggembalakan, dan memimpin doa-doa liturgis. Dimensi pastoral dalam pembinaan di seminari tinggi memiliki dua tujuan. Pertama, dimensi ini menunjukkan tujuan berdirinya Kongregasi dan hidup yang ingin dicapai oleh para calon. Kedua, pengalaman akan perjuangan orang miskin, tantangan-tantangan dalam melayani mereka, dan karunia berbagi nilai iman dan hidup bersama orang miskin menjadi sarana untuk menggali lebih jauh penyelidikan dan pemahaman teologis. Terakhir, dimensi komunitas bertujuan untuk membina kedekatan para calon, para pembina, dan confrater lain yang mungkin ikut tinggal di dalam komunitas dengan tujuan misionaris yang sama, cinta persaudaraan, dan rasa saling memiliki satu sama lain serta memperluas Kongregasi. Masa pembinaan menjadi saat di aman para calon memperdalam identitas mereka sebagai vinsensian ketika mereka mengajukan diri untuk mengucapkan kaul, dan tahbisan sebagai diakon maupun imam⁹.

Pembinaan di seminari dapat berlangsung karena subjek-subjek yang terlibat dalam formasio. Subjek pertama dan utama dalam pembinaan di seminari adalah Allah Tritunggal Mahakudus. Bapa memberikan kepada kita Kristus yang mewartakan Kabar

⁶ Saint Vincent de Paul, *Regulae Communes Congregationis Missionis* (Malang: Seminari Tinggi CM, 1993), I, 3.

⁷ Vincentius Yustinus, *Ratio Formationis Congregatio Missionis* (Malang: Dioma, 2016).

⁸ Ibid., VII, 1.

⁹ Ibid., VII, 7.

Gembira dan menjadi model bagi para calon dan seluruh anggota Kongregasi; dan Roh Kudus yang datang atas Yesus. Kehadiran dan karya Allah dapat dilihat dalam setiap tahap pembinaan oleh para calon atau konfrater di pembinaan, dan para pembina. Agen manusia utama pembinaan adalah calon itu sendiri. Setiap calon bertanggung jawab untuk mencari terang Allah di setiap tahap pembinaan melalui *discernment* atas panggilan mereka. Para calon perlu mendengarkan saran-saran dari para pembina, menimbanginya, dan melaksanakan panggilan mereka. Subjek pembinaan ketiga adalah Visitator dan komunitas provinsi dalam pembinaan. Komunitas provinsi menjadi contoh jelas bagaimana karisma Kongregasi dihidupi. Contoh yang diteladankan ialah bertemu dengan konfrater lain, menikmati hidup bersama¹⁰, bertemu dan mendengarkan mereka dalam suasana doa, maka para calon akan disentuh oleh Roh Kudus dan menemukan diri mereka tertarik ke komunitas. Visitator bertugas untuk mengajak para konfrater agar melibatkan diri dalam karya pembinaan di seminari. Ia mengundang para konfrater untuk terbuka menerima pemuda yang sedang menimbang panggilannya. Para visitator juga perlu mengunjungi para konfrater yang bekerja di seminari untuk memberi dukungan kepada mereka semua. Terakhir, komunitas-komunitas lokal turut serta memiliki peran dalam pembinaan. Komunitas lokal memiliki peran penting dalam memperlihatkan bagaimana karisma Kongregasi dihidupi, semangat hidup berkomunitas, doa kerja, dan hidup bersama.

Dalam praksis pembinaan di Seminari, para calon diharapkan untuk terlibat secara aktif di dalamnya¹¹. Bentuk konkret pelibatan diri para calon dalam praksis pembinaan di Seminari dapat dirupakan dalam aneka macam kegiatan. Ini adalah kewajiban yang harus dipikul oleh para calon setiap hari, demi perkembangan jasmani dan rohani mereka. Hal pertama yang mutlak menuntut keterlibatan formandi adalah pembagian tugas rumah dalam rupa fungsionaris–fungsionaris. Ada banyak hal yang mesti diurus oleh para formandi di Seminari. Karena semua hal itu memerlukan penanggung jawab, maka dibentuklah bermacam–macam fungsionaris yang memiliki deskripsi tugas masing–masing, seperti ketua umum, seksi paupertas, seksi liturgi, seksi refter, seksi flora dan fauna, seksi komputer dan lain-lain. Mereka akan diserahi tugas–tugas itu dalam jangka waktu tertentu sembari menyusun program–program relevan yang berupaya untuk mengefektifkan pelbagai sarana penunjang pembinaan. Keterlibatan para formandi dalam rupa fungsionaris ini sangat mendukung dimensi pembinaan manusiawi mereka. Santo Thomas Aquinas pernah mengatakan bahwa, “rahmat yang membangun kodrat seseorang”. Rahmat yang dilimpahkan kepada manusia dalam pembinaan, sama sekali tidak menyingkirkan kodrat mereka, melainkan berperan untuk menyempurnakannya. Oleh karena itu, keterlibatan formandi dalam fungsionaris mengarahkan mereka untuk mengolah kerendahan hati, keberanian, rasa kebersamaan, *sense of belonging* (rasa memiliki dan dimiliki), toleransi, transparansi, inovatif, kreatif, dan jujur¹².

Selain urusan fungsionaris, para formandi diarahkan untuk membina diri mereka secara holistik dalam bingkai lima dimensi pembinaan Vinsensian, yakni dimensi

¹⁰ Konsili Vatikan II, *Optatam Totius (Dekrit tentang Pembinaan Imam)*, ed. oleh Robert Hardawiryana (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1965).

¹¹ Konsili Vatikan II, *Presbyterorum Ordinis (Dekrit tentang Pelayanan dan Kehidupan Para Imam)*, ed. oleh Robert Hardawiryana (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1965).

¹² Komisi Seminari Konferensi Waligereja Indonesia, *Karunia Panggilan Imam: Pedoman Pembentukan Hidup Imam di Indonesia*, ed. oleh Antonius Denny Firmanto dan Joseph Kristanto (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2020), No. 202

manusiawi¹³, rohani, intelektual, pastoral Vinsensian (kerasulan), dan komunitas. Semua sendi pembinaan tersebut hendaklah dilihat sebagai komponen yang terkoneksi satu sama lain. Para formandi hendaknya dibina supaya mereka tidak melihatnya sebagai dimensi–dimensi yang otonom satu sama lain. Penghayatan kelima dimensi pembinaan Vinsensian itu dapat berlangsung dengan baik, jika dihayati dan diejawantahkan secara seimbang. Pembinaan berbasis lima dimensi yang seimbang ini diharapkan dapat mencetak para imam Vinsensian masa depan yang memiliki kematangan rohani dan jasmani, yang tentunya tidak berat sebelah¹⁴.

Pada akhirnya, keterlibatan paling kasat mata dari para formandi tampak nyata dalam kegiatan kerja harian di Seminari. Seperti apakah bentuk kerja harian di Seminari? Dikoordinasi oleh seksi kerja, para formandi bekerja sesuai dengan pos kerja yang dipercayakan kepadanya. Bentuknya beraneka ragam: membersihkan aneka ruangan (Kapel, ruang makan, ruang rekreasi, ruang konferensi, ruang cuci dan setrika, lorong, paviliun, toilet, dan lain–lain), mencabuti rumput liar, mengelola taman, dan sebagainya. Secara garis besar, waktu yang diberikan untuk kegiatan ini adalah satu jam (15.00–16.00). Dalam kesempatan khusus, para formandi juga diminta untuk mempersiapkan macam–macam acara yang sifatnya insidental, seperti perayaan misa perdana para imam baru, perayaan yubilaris, perayaan Hari Vinsensius – atau yang disebut “Vinsensiusan” – , konferensi atau hari studi komunitas, dan masih banyak lagi. Tanpa dapat dipungkiri, para formandi kadang tenggelam dalam kelelahan fisik jika mereka diminta mempersiapkan banyak kegiatan dalam waktu yang nyaris bersamaan, padahal itu belum termasuk kewajiban untuk menuntaskan tugas–tugas kuliah dari kampus. Diatas semuanya itu, hendaklah para formandi melihat pelbagai fenomena ini sebagai sebuah hal yang amat bermanfaat bagi perkembangan dimensi manusiawi mereka. Sebab, melalui pelbagai kewajiban itu, para formandi dapat dipastikan bertumbuh dalam kedisiplinan, kredibilitas atau keandalan diri, ketekunan, responsibilitas, dan kepiawaian untuk *manage* waktu yang ada. Hendaknya tidak dilupakan, bahwa sebagai imam kelak, tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepada mereka pun tidak kalah banyak. Mereka tidak perlu merasa *shock* akan itu semua, sebab telah berlatih untuk itu semua selama masa pembinaan.

Selayang Pandang Laborem Exercens

Untuk memperingati sembilan puluh tahun Rerum Novarum, Paus Yohanes Paulus II menerbitkan Ensiklik Laborem Exercens (LE), yang dengan tajam mengkritik praktik komunisme dan kapitalisme di dunia kerja, yang pada masa itu memperlakukan manusia hanya sebagai alat produksi. Sebagai mahkota ciptaan, Paus menekankan bahwa manusia berhak atas pekerjaan yang berharga, upah yang adil, dan kehidupan yang manusiawi. Latar belakang ensiklik ini berasal dari pengalaman Paus saat tinggal di Polandia, di mana mereka ditindas oleh sistem komunis. LE juga menekankan pergeseran besar sejak revolusi industri, ketika nilai manusia dalam pekerjaan telah diabaikan. Menurut Paus Yohanes Paulus II, manusia tetap menjadi pusat makna kerja, dan LE

¹³ Paus Yohanes Paulus II, *Pastores Dabo Vobis (Gembala-gembala Akan Kuangkat Bagimu) Anjuran Apostolik tentang Pembinaan Imam dalam Situasi Zaman Sekarang*, ed. oleh Robert Hardawiryan (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992).

¹⁴ F. X. Eko Armada Riyanto, “Lima Keutamaan untuk Formasio: Belajar dari Santo Vinsensius,” dalam *Formasio: Model dan Dimensi Praksisnya*, ed. oleh Armada Riyanto dan Robertus Wijanarko (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 55–75.

dibuat untuk menekankan martabat manusia dalam dunia kerja¹⁵. Berikut ini adalah isi artikel 26 dalam *Laborem Exercens*:

Berdasarkan pancaran-pancaran terang yang bersinar dari Sumber sendiri, Gereja selalu telah mewartakan apa yang diungkapkan dalam bahasa modern dalam ajaran Konsili Vatikan II: "Adapun seperti kegiatan insani berasal dari manusia, begitu pula kegiatan itu terarahkan kepada manusia. Sebab bila manusia bekerja, ia bukan hanya mengubah hal-hal tertentu dan masyarakat, melainkan menyempurnakan dirinya sendiri juga. Ia belajar banyak, mengembangkan bakat-kemampuannya, beranjak keluar dari dirinya dan melampaui dirinya. Pengembangan diri itu, bila diartikan dengan tepat, lebih bernilai dari harta-kekayaan lahiriah yang dapat dikumpulkan... Oleh karena itu inilah tolok ukur kegiatan manusiawi: supaya kegiatan itu menurut rencana dan kehendak Allah selaras dengan kesejahteraan sejati umat manusia, lagi pula memungkinkan manusia sebagai perorangan maupun warga masyarakat untuk mengembangkan dan mewujudkan sepenuhnya panggilannya seutuhnya"

Artikel ini ingin mengatakan ulang apa yang ada pada *Gaudium et Spes* Art. 35. Artikel ini berasal langsung dari sang Sumber, yakni hidup Yesus sendiri, namun dibahasakan ulang dalam bahasa modern. Kerja merupakan kegiatan insani dari manusia dan untuk manusia. Dalam KBBI, kata insani memiliki arti sesuatu yang bersifat atau menyangkut manusia; kemanusiaan; dan manusiawi¹⁶. Tafsiran dalam alkitab.sabda.org memberikan makna lain berupa kasar, tangan, pekerja kasar/tangan. Namun, dalam bahasa aslinya, bahasa Arab, kata "insani" memiliki makna yang luas. Kata Insan berasal dari kata *al-Uns* yang secara etimologi berarti harmonis, tampak lembut, tampak atau pelupa¹⁷. Dalam Al-Quran, konsep manusia terdiri dari beberapa aspek yakni *al-insan*, *al-basyar*, *an-nas*, dan *Bani Adam*.

Al-insani berarti manusia makhluk yang dapat berpikir dan mengambil pelajaran sehingga dapat maju dan berkembang. Ia juga makhluk yang berilmu sehingga memiliki pertimbangan moral. Ia juga beradab dan tau hak milik orang lain. Manusia itu tak dapat terlepas dari kebutuhan materi, namun ia juga selalu terarah pada kebutuhan immaterial, yakni ketundukannya kepada Allah. Hal ini yang mendorong manusia *al-imani* sebagai manusia yang berada di dunia yang terarah pada sesama dan Allah. *Al-insani* adalah aspek manusia yang tertinggi¹⁸.

Kegiatan insani dapat dikatakan memiliki tiga tujuan. *Pertama*, tujuan bekerja tak lain adalah untuk manusia lain dan dunia. Melalui kerja yang manusia lakukan, ia turut menyumbangkan tenaganya, dan menjadi satu bagian dengan masyarakat lainnya. Melalui kerja, manusia pada akhirnya turut membawa perubahan pada dunia. Kerja merupakan kebutuhan untuk mengolah dunia agar sesuai dengan manusia¹⁹. *Kedua*, kerja juga berguna bagi subjek yang bekerja. Melalui kerja, manusia belajar banyak hal dan semakin menyempurnakan dirinya. Jika manusia semakin tekun dalam suatu pekerjaan yang ia lakukan, ia akan menjadi seorang ahli dalam bidangnya. Kerja, dengan demikian, dapat mengeluarkan bakat dan kemampuan seorang manusia. Manusia yang ahli dalam suatu bidang memiliki dalam dirinya suatu nilai yang melebihi harta kekayaan yang dapat

¹⁵ Yohanes Laki, "Menelaah Makna Kerja Dalam Ensiklik *Laborem Exercens* Dan *Rerum Novarum* Serta Implikasinya Pada Permasalahan Dalam Dunia Kerja," *Jurnal Masalah Pastoral* 4, no. 1 (1 April 2016): 56–66, <https://doi.org/10.60011/jumpa.v4i1.23>.

¹⁶ <https://kbbi.kemdikbud.go.id>

¹⁷ Abdul Haris, "PANGGILAN QURAN KEPADA UMAT MANUSIA," *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* 6, no. 1 (27 Mei 2018): 15, <https://doi.org/10.37064/jpm.v6i1.4985>.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat: Manusia, Paradoks, dan Seruan* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 62.

dikumpulkannya. Ia menjadi manusia yang bernilai melalui kerja. *Ketiga*, kerja manusia, pada akhirnya, tertuju pada kehendak dan rencana Allah. Rencana itu adalah rencana keselamatan Allah bagi umat manusia. Melalui kerja, manusia turut ambil bagian dalam karya keselamatan Allah dengan cara membawa kesejahteraan bagi sesama.

Dialog antara Realitas dan Laborem Exercens 26

1. Kerja harian adalah bagian dari kodrat manusia, seraya meneladan Allah yang bekerja sampai hari ini (Yoh 5:17).

Kerja memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Dalam *Laborem Exercens* art. 26, kerja tidak sekedar kegiatan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia saja tetapi juga sebagai bentuk keterlibatan aktif manusia dalam seluruh karya Allah. Dengan kerja, manusia ikut ambil bagian dalam karya keselamatan Allah dengan cara mengembangkan, memelihara dan mengolah seluruh ciptaan Allah. Kerja sebagai kodrat manusia merupakan panggilan Allah kepada manusia sebagai makhluk yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah²⁰.

Dalam Kej 1: 26-27, manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah menandakan bahwa manusia diciptakan dengan kapasitas untuk berkarya seperti Allah yang berkarya dalam dunia. Allah memulai ‘kerja’ dengan menciptakan dunia selama enam hari dan beristirahat pada hari ketujuh. Dengan kata lain, aktivitas kerja sudah menjadi bagian dari hakikat keberadaan manusia. Kerja bukan sebagai sesuatu yang memberatkan tetapi menjadi suatu bentuk ekspresi keberadaan yang memiliki tujuan dan nilai luhur.

Seperti Allah yang terus bekerja hingga saat ini, Yesus pun juga meneladani kerja dalam kehidupan-Nya. Dalam injil Yoh 5:17, Yesus berkata, “Bapa-Ku bekerja sampai sekarang, maka Aku pun bekerja juga.” Perkataan Yesus ini menunjukkan bahwa karya Allah terus berlanjut di dunia dan manusia dipanggil untuk mengambil bagian di dalamnya. Dengan bekerja, manusia tidak hanya melakukan tugas yang bersifat praktis, tetapi juga menjadikan dirinya sebagai rekan kerja Allah, yang bertanggung jawab dalam keberlanjutan dan perkembangan ciptaan²¹.

Kerja harian membawa manusia masuk ke dalam relasi yang mendalam dengan Allah. Kerja mengandung dimensi spiritual yang memungkinkan manusia untuk berjumpa dengan Allah, terlebih ketika kerja dilakukan dengan penuh nilai kejujuran, keadilan, cinta dan tanggung jawab. Dengan nilai-nilai ini, kerja dapat menjadi sarana pengudusan bagi manusia²². Manusia dapat belajar mengendalikan diri juga melatih ketekunan dalam menjalani proses kehidupan di dunia.

Pada akhirnya, kerja merupakan cara manusia hidup sesuai kodratnya yang diciptakan secitra dengan Allah. Manusia merayakan martabat dan panggilannya untuk berkarya bersama Allah di dunia melalui kerja. Manusia tidak

²⁰ Yohanes Dwi Penta Pasati, “Visi Teologis dan Manajemen Pembinaan Calon Imam berdasarkan Ratio Fundamental Institutionis Sacerdotalis,” *Felicitas* 3, no. 2 (18 Desember 2023): 89–104, <https://doi.org/10.57079/feli.v3i2.108>.

²¹ Fransiskus Anang Adi Prasetyo, “PENTINGNYA PEMBINAAN CALON IMAM UNTUK MEMBENTUK IMAM YANG BERHIKMAT,” *Aggiornamento* 4, no. 01 (17 Agustus 2023): 46–53, <https://doi.org/10.69678/aggiornamento40146-53>.

²² Antonius Denny Firmanto dan Adry Yanto Saputra, “Iman akan Allah Bapa dalam Pengalaman Hidup Rohani Frater di Seminari Tinggi Giovanni Malang,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 2 (28 Maret 2023): 426–39, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v5i2.111>.

hanya mencapai tujuan materi atau pribadi semata, tetapi juga mempersembahkan hasil karyanya bagi kemuliaan Allah dan kesejahteraan sesama. Kerja membawa manusia lebih dekat kepada Tuhan dan menciptakan keharmonisan alam dan sosial. Dengan demikian, kerja bukan hanya kegiatan duniawi, tetapi menjadi sarana pengudusan yang menciptakan keserasian antara manusia, sesama dan alam semesta²³.

2. Sisi manusiawi para calon digarap melalui kerja harian untuk memperoleh kematangan pribadi.

Para tokoh psikologi psikoanalitik memiliki gagasan mengenai pikiran bawah sadar manusia yang mendominasi hidup manusia. Alam bawah sadar terjadi akibat pengalaman masa lalu, entah itu baik atau tidak yang membekas cukup dalam diri seseorang. Tanpa disadari terkadang sesuatu tindakan dilakukan tanpa adanya kesadaran total maupun sebagian dalam diri manusia. Tindakan yang dilakukan tanpa kendali penuh dari individu terkadang memberikan dampak negatif, tetapi juga tidak jarang memberi dampak positif. Karena itu, menjadi hal yang penting bagi setiap orang, terlebih para calon imam untuk menggarap hal tersebut. Dalam prose pembinaan hal tersebut masuk dalam aspek pembinaan manusiawi.

Pembinaan manusiawi bukan hanya berhenti pada sebuah proses penggarapan diri individu untuk menyelesaikan dinamika alam bawah sadar, tetapi juga memiliki cakupan yang luas. Dalam proses pembinaan calon imam Vinsensian ada dua hal yang menjadi perhatian atau tujuan dari pembinaan aspek manusiawi, yakni memajukan pengertian para seminaris akan anugerah kelebihan dan keterbatasan mereka dan membuat mereka mampu memanfaatkan kelebihan itu tanpa paksaan untuk keputusan kongregasi²⁴. Tidak dipungkiri, semua proses penggarapan pada akhirnya mengarahkan individu untuk mampu mengenali alam bawah sadar dan tentu juga dirinya. Orang yang tidak mengolah alam bawah sadar dan dirinya bisa jadi akan bertindak immoral, egois dan banyak lagi.

Salah satu bentuk dari proses penggarapan aspek manusiawi yakni melalui dinamika kerja harian. Kerja harian menjadi kegiatan yang dilakukan terus menerus oleh setiap formandi. Dalam proses penggarapan aspek manusiawi, kerja menjadi sarana yang dipandang penting dan memberi dampak besar. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan melatih kemampuan fisik, tetapi juga mengasah keterampilan sosial dan kedewasaan emosional para formandi²⁵. Melalui kerja diharapkan setiap pribadi individu mampu mencapai kematangan diri yang autentik, mengenal dirinya dan tidak terkungkung dalam dinamika alam bawah sadar.

Seseorang yang melakukan kerja harian menjadikan dirinya diberi tanggung jawab, kepercayaan, dan kebebasan oleh komunitas. Artinya dalam melaksanakan kerja harian individu diberi tanggung jawab untuk membersihkan atau mengerjakan sesuatu hal hingga tuntas, serta diberi kebebasan, barangkali untuk menata ruangan atau menyusun sesuatu hal. Melalui kerja harian pula, seorang diminta untuk menjadi pribadi yang peka akan sesuatu hal yang perlu digarap, serta menyadari pentingnya orang lain.

²³ Kongregasi untuk Para Imam, *The Gift of Priestly Vocation: Ratio Formationis Institutionis Sacerdotalis 2016*, ed. oleh Antonius Denny Firmanto (Tidak diketahui: Tidak diketahui, 2016).

²⁴ Vincentius Yustinus, *Ratio Formationis Congregatio Missionis*. Op. Cit., 27-28.

²⁵ Antonius Sad Budianto, "Dimensi Kepemimpinan dalam Formasio," dalam *Formasio: Model dan Dimensi Praksisnya*, ed. oleh Armada Riyanto dan Robertus Wijanarko (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 143.

Dinamika kerja harian yang terjadi setiap harinya pada akhirnya disadari atau tidak membentuk aspek manusiawi setiap individu. Ketika dinamika kerja harian disadari sebagai sebuah proses pembentukan diri, seseorang akan memperoleh impek yang besar dalam pengharapan aspek manusiawi. Kesungguhan dan ketulusan dalam melaksanakan kerja harian menjadi penting. Melakukan kerja harian pula, seorang akan juga dibantu untuk mengarahkan dirinya kepada Allah, karena tanpa disadari kerja harian menjadi sebuah jalan untuk terlibat dalam karya keselamatan Allah

Kesimpulan

Setelah panjang lebar menguraikan praksis pembinaan calon imam di Seminari Tinggi CM serta menganalisis secara kritis teks *Laborem Exercens* artikel 26, pada akhirnya penulis dapat menarik dua simpulan seperti yang tertulis pada bagian berikut ini.

Pertama, bila dipahami dalam terang *Laborem Exercens* artikel 26, kerja harian yang dilakukan oleh para formandi Seminari Tinggi CM dapat dipandang sebagai sarana untuk mengembangkan dimensi manusiawi para formandi. Disamping itu, *Laborem Exercens* artikel 26 membantu untuk menarik dimensi spiritual dalam praksis kerja harian formandi Seminari Tinggi CM. Para formandi dapat sampai pada pengalaman akan Allah, jika mereka melaksanakan pekerjaan mereka dengan disiplin, jujur, dan penuh dedikasi. Maka, dengan demikian para formandi dapat belajar untuk menghayati kekudusan dengan cara yang sederhana, sungguhpun dilakukan diluar kegiatan rohani. Dengan begitu, melalui praksis kerja harian itu, para formandi merayakan

Kedua, gagasan yang terkandung pada *Laborem Exercens* artikel 26 sejalan dengan cita-cita pembinaan calon imam di Seminari Tinggi CM, yang berfokus pada mencetak imam-imam masa depan yang matang secara manusiawi. *Laborem Exercens* artikel 26 turut memberikan sumbangan yang berarti bagi penghayatan dan praksis dimensi manusiawi dalam bingkai formasio Vinsensian. Sebab, artikel tersebut mengatakan bahwa kerja bukan hanya mengubah hal-hal tertentu dan masyarakat (dalam hal ini komunitas Seminari Tinggi CM), melainkan menyempurnakan dirinya (para formandi) sendiri juga. Melalui kerja harian, para formandi belajar banyak, mengembangkan bakat-kemampuannya, beranjak keluar dari dirinya dan melampaui dirinya. Pada akhirnya, pengembangan diri itu, bila diartikan dengan tepat, lebih bernilai dari harta kekayaan lahiriah yang dapat dikumpulkan.

Referensi

- Budianto, Antonius Sad. "Dimensi Kepemimpinan dalam Formasio." Dalam *Formasio: Model dan Dimensi Praksisnya*, disunting oleh Armada Riyanto dan Robertus Wijanarko, 141–52. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Firmanto, Antonius Denny, dan Adry Yanto Saputra. "Iman akan Allah Bapa dalam Pengalaman Hidup Rohani Frater di Seminari Tinggi Giovanni Malang." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 2 (28 Maret 2023): 426–39. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v5i2.111>.
- Haris, Abdul. "PANGGILAN QURAN KEPADA UMAT MANUSIA." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* 6, no. 1 (27 Mei 2018): 15. <https://doi.org/10.37064/jpm.v6i1.4985>.
- Julianto, Antonius Gigih. "Formasio Misionaris: Formasio untuk Misi, Sebuah Visi yang Dihidupi Setiap Seminaris dan Upaya Pengembangannya hingga Berbuah." Dalam

- Formasio: Model dan Dimensi Praksisnya*, disunting oleh Armada Riyanto dan Robertus Wijanarko, 77–84. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Komisi Seminari Konferensi Waligereja Indonesia. *Karunia Panggilan Imam: Pedoman Pembentukan Hidup Imam di Indonesia*. Disunting oleh Antonius Denny Firmanto dan Joseph Kristanto. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2020.
- Kongregasi Misi. *Konstitusi dan Statuta Kongregasi Misi*. Malang: Dioma, 1983.
- Kongregasi untuk Para Imam. *Direktorium untuk Pelayanan dan Hidup Para Imam*. Disunting oleh Andreas Suparman dan Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2013.
- . *The Gift of Priestly Vocation: Ratio Formationis Institutionis Sacerdotalis 2016*. Disunting oleh Antonius Denny Firmanto. Tidak diketahui: Tidak diketahui, 2016.
- Konsili Vatikan II. *Optatam Totius (Dekrit tentang Pembinaan Imam)*. Disunting oleh Robert Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1965.
- . *Presbyterorum Ordinis (Dekrit tentang Pelayanan dan Kehidupan Para Imam)*. Disunting oleh Robert Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1965.
- Laki, Yohanes. “Menelaah Makna Kerja Dalam Ensiklik Laborem Exercens Dan Rerum Novarum Serta Implikasinya Pada Permasalahan Dalam Dunia Kerja.” *Jurnal Masalah Pastoral* 4, no. 1 (1 April 2016): 56–66. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v4i1.23>.
- Pasati, Yohanes Dwi Penta. “Visi Teologis dan Manajemen Pembinaan Calon Imam berdasarkan Ratio Fundamental Institutionis Sacerdotalis.” *Felicitas* 3, no. 2 (18 Desember 2023): 89–104. <https://doi.org/10.57079/feli.v3i2.108>.
- Paus Fransiskus. *Gaudete et Exultate (Bersukacitalah dan Bergembiralah) Seruan Apostolik Paus Fransiskus*. Disunting oleh Telesphorus Krispurwana Cahyadi SJ, Franciscus Xaverius Adisusanto SJ, Andreas Suparman SCJ, dan Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2018.
- Paus Yohanes Paulus II. *Pastores Dabo Vobis (Gembala-gembala Akan Kuangkat Bagimu) Anjuran Apostolik tentang Pembinaan Imam dalam Situasi Zaman Sekarang*. Disunting oleh Robert Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992.
- Prasetyo, Fransiskus Anang Adi. “PENTINGNYA PEMBINAAN CALON IMAM UNTUK MEMBENTUK IMAM YANG BERHIKMAT.” *Aggiornamento* 4, no. 01 (17 Agustus 2023): 46–53. <https://doi.org/10.69678/aggiornamento40146-53>.
- Riyanto, F. X. Eko Armada. “Lima Keutamaan untuk Formasio: Belajar dari Santo Vinsensius.” Dalam *Formasio: Model dan Dimensi Praksisnya*, disunting oleh Armada Riyanto dan Robertus Wijanarko, 55–75. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Snijders, Adelbert. *Antropologi Filsafat: Manusia, Paradoks, dan Seruan*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Vincent de Paul, Saint. *Regulae Communes Congregationis Missionis*. Malang: Seminari Tinggi CM, 1993.
- Vincentius Yustinus. *Ratio Formationis Congregatio Missionis*. Malang: Dioma, 2016.